

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pramoedya Ananta Toer merupakan sosok sastrawan tersohor di Indonesia yang dapat menghasilkan 25 penghargaan baik dari nasional maupun internasional. Selain itu, Pramoedya juga telah menyumbangkan berbagai karya sastra, yakni 36 karya fiksi, 3 puisi, 13 karya terjemahan, 31 karya non-fiksi, serta 8 karya tulis dalam majalah. Semasa hidupnya, Pramoedya berhadapan dengan berbagai polemik revolusi, sehingga karya yang dihasilkan lebih berorientasikan kepada pergerakan revolusi. Adapun karya utama dari Pramoedya merupakan *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, *Arok Dedes*, *Arus Balik*, *Mangir*, *Cerita dari Digul*, serta *Gadis Pantai*.

Karya-karya Pramoedya juga meliputi Sejarah Indonesia yang dibalut dalam fiksi sejarah, terlebih novel roman, seperti *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, *Arok Dedes*, *Arus Balik*, *Mangir*, serta *Gadis Pantai*. Pramoedya sangat menghargai Sejarah Indonesia, sehingga Pramoedya memberikan apresiasinya kepada karya sastra sebagai bahan dari karya sejarah. Pramoedya yang karya sastranya didominasi oleh latar sejarah memiliki tujuan untuk menyelamatkan apa yang masih bisa diselamatkan dari masa lalu, mengetahui dan mengenal kembali apa yang dibaca dari abad-20, serta agar para pembaca dapat memahami anatomi, keadaan, dan semangat dalam mengingat sejarah (Rifai, 2014: 216).

Meskipun begitu, Pramoedya tidak mudah menggapai kesuksesannya untuk menjadi sastrawan Indonesia. Pramoedya harus bolak-balik dari penjara ke penjara hingga diasingkan ke Pulau Buru. Karier sastranya diredupkan dan masa kejayaannya direnggut oleh pemerintah Orde Baru. Pramoedya merupakan salah satu tokoh sastrawan Indonesia

yang berkecimpung dalam dunia Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lekra merupakan *underbow* dari Partai Komunis Indonesia. Keanggotaan Pramoedya dalam Lekra bermula dari tahun 1958 ketika Pramoedya mengisi sambutan acara Kongres Nasional Lekra. Sejak kehadirannya dalam kongres tersebut, Pramoedya dinyatakan sebagai anggota Lekra. Bahkan, Pramoedya diberikan jabatan oleh Lekra sebagai anggota pimpinan pusat dan wakil ketua lembaga sastra (Toer, 2000: 127). Pada tahun 1965, terjadi peristiwa Gerakan 30 September dan PKI dianggap sebagai dalang utama penyebab tragedi tersebut. Kemudian, pemerintah Indonesia kala itu melarang keberadaan PKI beserta *underbow*-nya, yakni Lekra. Rezim pemerintah juga turut memenjarakan seluruh elemen masyarakat yang berafiliasi dengan PKI dan Lekra.

Pramoedya yang bergabung dengan Lekra turut merasakan rasanya dipenjara oleh Orde Baru. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa ketika rumah Pramoedya mulai dikepung dan dihujani batu. Menurut (Rifai, 2006: 121), pada malam 13 Oktober rumah Pramoedya dikepung dan dihujani batu oleh gerombolan pemuda bertopeng yang dilanjut dengan penculikan yang dilakukan oleh tim tentara dan polisi. Pada malam itu juga, rumah Pramoedya juga dijarah dan dirampok segala harta bendanya, hal ini mengakibatkan hilangnya berbagai naskah atau buku yang belum sempat Pramoedya terbitkan. Pada awalnya, Pramoedya ditahan di markas KOSTRAD, lalu dipindahkan ke markas CPM Guntur, kemudian dipindahkan ke markas besar Kodam V, dipindahkan kembali di Penjara Salemba lalu dialihkan kepada Penjara Tangerang, hingga dikembalikan lagi pada Penjara Salemba pada Juli 1969, dan berakhir dibuangnya Pramoedya ke Pulau Buru pada 16 Agustus 1969.

Kehidupan Pramoedya semasa di Pulau Buru sangatlah memprihatinkan. Pramoedya ditahan selama 10 tahun di Pulau Buru dan 4 tahun di penjara. Penahanan selama 14 tahun tersebut membuat Pramoedya diasingkan dari dunia sastra Indonesia. Oleh sebab itu, Pramoedya sebagai

sastrawan kehilangan jati dirinya karena dilarang untuk menulis oleh para tentara yang menjaganya semasa di Pulau Buru. Meskipun begitu, kancah dunia internasional, yakni Amnesty International mendesak Orde Baru untuk mengizinkan Pramoedya tetap menulis karya sastra. Akibat dari desakan internasional tersebut, Pramoedya mendapatkan izin untuk menulis pada tahun 1973. Dengan mendapatkan bantuan dari Amnesty Internasional, Pramoedya mulai aktif menulis kembali dengan membawa pulang karya *Tetralogi Pulau Buru*, *Arus Balik*, dan berbagai karya lainnya.

Pada tahun 1979, Pramoedya dibebaskan dari jerat Pulau Buru yang menyesakkan tersebut bersama para rombongan Buru yang terakhir ke Pulau Jawa. Masa-masa kehidupan Pramoedya tidak kembali begitu saja, Pramoedya mendapatkan julukan sebagai eks-tahanan politik (eks-tapol) atau mantan-tahanan politik yang ruang geraknya sangat dibatasi. Semasa dibebaskannya Pramoedya dari Pulau Buru, Pramoedya tidak mendapatkan haknya sebagai warga negara Indonesia, seperti kebebasan berbicara, berbagai karya bukunya dibredel dan dilarang, hingga berstatus sebagai tahanan kota.

Setelah Pramoedya dipulangkan dari Pulau Buru, Pramoedya berjuang kembali untuk mengembalikan “nama baik” Pramoedya yang direnggut Orde Baru, Pramoedya dengan gencar melancarkan berbagai aktivitas sosialnya, seperti menerbitkan karya buku terbarunya hingga mengisi acara di berbagai seminar. Meskipun begitu, masa-masa setelah dipulangkan dari Pulau Buru, kehidupan Pramoedya tidak seperti semula seperti, layaknya kehidupannya semasa Orde Lama yang secara bebas menerbitkan berbagai karya buku. Bahkan, setelah kepulangannya dari Pulau Buru, Pramoedya membawa oleh-oleh berupa karya Tetralogi Pulau Buru, yakni *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Publik dikejutkan dengan lahirnya karya roman sejarah tersebut yang bahkan meraih kesuksesan besar. Meskipun begitu, terdapat beberapa kelompok yang

mengecam dan menolak dengan keras beredarnya karya Pramoedya hingga dilarang oleh Jaksa Agung pada Mei 1981.

Sejak kembalinya Pramoedya dari Pulau Buru, Pramoedya masih dapat bertahan dalam dunia Sastra Indonesia. Pramoedya dengan gencar menulis dan menerbitkan berbagai karya terbarunya, seperti *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Sang Pemula* (1985), *Gadis Pantai* (1987), *Rumah Kaca* (1988), *Arus Balik* (1995), *Arok Dedes* (1999), *Mangir* (2000), serta *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* (2001). Dengan begitu, semasa Pramoedya mendapatkan gelar baru berupa “eks-tahanan politik”, Pramoedya tetap dapat bertahan dalam dunia sastra Indonesia meskipun telah melewati masa-masa pengasingan di Pulau Buru.

Kehidupan Pramoedya di Pulau Buru jarang disorot oleh media hingga Pramoedya menulis buku berupa *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* yang berisikan perihal catatan-catatannya sepanjang hidup di Pulau Buru. Suara sang sastrawan Indonesia tersebut dibungkam tanpa adanya keadilan. Pramoedya yang notabenehnya anggota Lekra lantas ditangkap hingga diasingkan ke Pulau Buru, sehingga media massa juga enggan untuk menyoroti kehidupan Pramoedya semasa di Pulau Buru. Begitu juga dengan pasca-dipulangkannya Pramoedya dari Pulau Buru, kehidupannya berbanding terbalik dengan masa-masa Orde Lama yang penuh dengan kejayaannya. Media massa seakan-akan membungkam suara dari Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, berbagai aktivitas sosialnya pun dibatasi. Hal ini dapat dilihat ketika tahun 1981 saat Pramoedya memberikan seminar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia berdasarkan undangan dari organisasi Senat Mahasiswa UI, Pramoedya diusir dengan surat tertulis dekan hingga diinterogasi oleh satgas Intel selama seminggu. Tidak sampai situ saja, anggota senat yang bertanggung jawab juga dipecat dan dipenjarakan.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti bermaksud untuk menulis perihal bagaimana kehidupan Pramoedya semasa di Pulau Buru dan juga pasca-dipulangkannya Pramoedya dari Pulau Buru. Hal tersebut dilihat sangatlah menarik karena saat berada di Pulau Buru, sosok sastrawan terkemuka di Indonesia tersebut mengalami berbagai rintangan dan titik balik dalam hidupnya hingga dapat menulis karya yang begitu fenomenal dan lahirlah Tetralogi Pulau Buru. Tetralogi merupakan seri karya sastra yang terdiri atas empat satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema. Disebut sebagai Tetralogi Pulau Buru karena seri karya tersebut lahir dari Pulau Buru dan buah tangan Pramoedya ketika dipulangkan dari Pulau Buru. Meskipun begitu, Pramoedya berusaha mengembalikan nama baiknya dengan terus menerbitkan buku-buku terbarunya hingga aktif melakukan berbagai aktivitas sosial.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menemukan dan membahas secara detail perihal bagaimana kehidupan Pramoedya semasa di Pulau Buru, ketika dan setelah dipulangkan dari Pulau Buru, hingga akhir hayatnya. Sehingga, penelitian ini difokuskan kepada biografi Pramoedya yang dimulai sejak ditangkannya hingga akhir hayatnya. Kemudian, dibahas pula perihal kehidupan Pramoedya setelah dipulangkan dari Pulau Buru. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi ruang historiografi tokoh biografi dari Sastrawan Indonesia, yakni Pramoedya Ananta Toer.

Sebagai bahan perbandingan dari penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini, peneliti menemukan tiga penelitian skripsi relevan. Pertama, merupakan skripsi milik Masykuri (2015) yang merupakan mahasiswa Jurusan Siyasah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini diselesaikan pada 2015 dan berjudul Pemikiran Politik Pramoedya Ananta Toer. Masykuri membahas perihal pemikiran politik dari Pramoedya yang menghasilkan berbagai karya yang mencerminkan kehidupan politik sesungguhnya, yakni

kompleksitas kehidupan manusia. Dalam penelitian Masykuri juga menjabarkan pemikiran dari Pramoedya, sistem kesatuan dalam negara, prinsip politik Islam, serta mendukung adanya sistem demokrasi terpimpin.

Kedua, peneliti juga turut membandingkan dengan skripsi milik Zaini (2023) dari Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul Pramoedya Ananta Toer: Sastrawan Indonesia dari Blora (Studi Pemikiran Realisme Sosialis dan Peranan Pramoedya Ananta Toer dalam Dunia Sastra Indonesia Tahun 1947-2006). Pada penelitian milik Zaini membahas perihal keselarasan antara pemikiran realisme sosialis Pramoedya dengan karier sastrawannya di Indonesia. Lain halnya dengan penelitian ini yang lebih membahas kehidupan Pramoedya semasa di Pulau Buru, ketika dan setelah dipulangkan dari Pulau Buru, hingga akhir hayatnya

Ketiga, peneliti juga membandingkan dengan skripsi milik Febriyani (2017) dari Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang berjudul Citra Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada tahun 2017. Pada penelitian milik Febriyani membahas seputar kedudukan perempuan dalam tokoh di *Gadis Pantai* yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua dengan patriarki yang masih mengikat dalam novel tersebut. Dengan begitu, fokus kajian dalam penelitian Ratri membahas perihal karya sastra dari Pramoedya Ananta Toer. Lain halnya dengan penelitian ini yang lebih berfokus kepada kiprah Pramoedya beserta peran dan dampaknya terhadap perkembangan sastra di Indonesia.

Selain dari penelitian skripsi, peneliti juga turut melakukan perbandingan dengan buku biografi Pramoedya yang telah ditulis sebelumnya. Pertama, *Biografi Singkat 1925 – 2006: Pramoedya Ananta Toer* karya Muhammad Rifai yang diterbitkan pada 2014 dan diterbitkan oleh Garasi House. Dalam buku milik Rifai membahas perihal riwayat hidup, perjuangannya dari setiap zaman, pemikiran Pramoedya, karier

sastrawan, kontroversi riwayat hidup, pandangan masyarakat, hingga peran penting Pramoedya untuk era saat ini. Kedua, Koesalah Soebagyo Toer dan Soesilo Toer merupakan adik dari Pramoedya pernah menulis dan menerbitkan buku perihal Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali* serta *Bersama Mas Pram: Memoar Dua Adik Pram*. Dalam kedua buku milik adik Pramoedya tersebut membahas perihal etos kerjanya, pandangan Pramoedya perihal perempuan dan perkawinannya, aktivitas Pram sebelum tahun 1965, sikapnya dalam beribadah kepada Tuhan, cara mendidik para adiknya, hingga percakapannya ketika Pramoedya ditangkap pada 1965. Lain halnya dengan penelitian ini yang memandang Pramoedya sebagai sosok sastrawan Indonesia, sehingga penelitian ini lebih bersifat objektif.

Pembahasan perihal kehidupan Pramoedya Ananta Toer di Pulau Buru dan pasca-pulangannya Pramoedya dari Pulau Buru belum dibahas secara detail. Dalam buku *Biografi Singkat Pramoedya Ananta Toer 1925 – 2006* hanya dibahas secara singkat bagaimana Pramoedya ditangkap oleh Orde Baru dan dijebloskan di penjara hingga diasingkan ke Pulau Buru. Begitu pula pada buku biografi yang ditulis oleh adik Pramoedya, yakni Soesilo Toer. Selain itu, pada penelitian skripsi sebelumnya juga tidak pernah ada yang menyinggung perihal bagaimana kehidupan Pramoedya Ananta Toer semasa di Pulau Buru hingga cara Pramoedya mengembalikan nama baiknya setelah mendapatkan gelar eks-tahanan politik Orde Baru. Dengan demikian, karena kurangnya pembahasan perihal kehidupan Pramoedya saat dan setelah dari Pulau Buru, sehingga peneliti bermaksud untuk mengangkat topik perihal kehidupan Pramoedya semasa di Pulau Buru, ketika dan setelah dipulangkan dari Pulau Buru, hingga akhir hayatnya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian Sejarah terdapat suatu pembatasan masalah yang berfungsi sebagai pembatasan agar fokus kajian Sejarah tidak terlalu lebar atau sempit. Adapun batasan dalam Sejarah dibagi menjadi dua, yakni pembatasan temporal (waktu) dan spasial (ruang). Batasan temporal pada penelitian ini ditetapkan pada tahun 1965 – 2006. Pada batasan temporal dimulai sejak 1965 ketika Pramoedya Ananta Toer ditangkap oleh pemerintah Orde Baru serta diakhiri dengan 2006 saat Pramoedya Ananta Toer meninggal dunia. Selain itu, adapun batasan spasial pada penelitian ini perihal kehidupan Pramoedya semasa di Pulau Buru, ketika dan setelah dipulangkan dari Pulau Buru, hingga akhir hayatnya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, berikut adalah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Kehidupan Pramoedya Ananta Toer selama diasingkan di Pulau Buru?
2. Bagaimana Kehidupan Pramoedya Ananta Toer pasca-dipulangkannya dari Pulau Buru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya terdapat tujuan penelitian, yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk mengungkapkan bagaimana kehidupan Pramoedya Ananta Toer selama diasingkan di Pulau Buru.
- 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan baru Pramoedya Ananta Toer pasca-dipulangkan dari Pulau Buru.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka adapun kegunaan dalam penelitian ini yang dirumuskan kepada kegunaan teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

- A) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta melebarkan ilmu dan wawasan pengetahuan perihal sejarah pada bidang kesusastraan, khususnya mengenai kehidupan sastrawan Indonesia.

B) Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan sebagai landasan bahan kajian dan referensi dalam penelitian mengenai sejarah sastra Indonesia ataupun penelitian yang setema.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Skripsi penulis yang berjudul “Perjuangan Hidup Pramoedya Ananta Toer Dari Pulau Buru Hingga Akhir Hayatnya (1965—2006)” menggunakan metode historis dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif naratif. Pada hakikatnya, penelitian sejarah berpijak pada penelitian sumber sejarah. Dalam penelitian sejarah membutuhkan adanya suatu metode penelitian guna menciptakan fakta sejarah yang tertuang dalam penulisan sejarah. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, serta historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

a) Pemilihan Topik

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa dalam memilih topik harus didasarkan oleh dua hal, yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional merupakan rasa ketertarikan emosional antara topik yang diangkat dan penulisnya. Sedangkan, kedekatan intelektual merupakan keselarasan antara topik yang dipilih dengan latar belakang akademik penulis. Dengan begitu, kedekatan intelektual dalam pemilihan topik merupakan landasan alasan dipilihnya topik ini.

Dalam penelitian ini diangkat secara kedekatan intelektual karena peneliti merupakan seorang mahasiswi Pendidikan Sejarah yang tertarik dengan Sejarah Biografi Tokoh, sehingga peneliti memilih topik ini. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan dunia sastra, terlebih dengan sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya merupakan sosok sastrawan yang sangat inspiratif dengan berbagai karya dan penghargaan yang diraihnya. Dengan adanya kedekatan intelektual berguna untuk menghindari adanya subjektivitas terhadap topik yang dipilih.

b) Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Setelah tahap pemilihan topik, tahap selanjutnya adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap heuristik terdapat kewajiban berupa keselarasan antara sumber sejarah dengan topik yang diangkat. Berdasarkan sifat sumber sejarah dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Dalam sumber primer dapat diperoleh dari pelaku sejarah, sedangkan sumber sekunder didapatkan dari bukan pelaku sejarah. Selain itu, sumber sejarah juga terbagi berdasarkan bentuk penyajiannya, yakni arsip, dokumen, buku, jurnal, surat kabar, dan lainnya.

Dengan begitu, peneliti menggunakan sumber primer berupa wawancara lisan anak pertama Pramoedya dari istri Maemunah Thamrin, yakni Astuti Ananta Toer. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Insaf Putra Teguh Pambudi (Anak Tapol dari R. Soejadi Arifien Setyohadi, Kepala Desa Savanajaya yang menyusul ke Pulau Buru). Dalam mewawancarai kerabat dari Pramoedya, peneliti memilih kerabat yang memiliki kapabilitas dalam memprioritaskan fakta sejarah perihal Pramoedya untuk meminimalisir bias dalam penelitian. Dengan mendapatkan informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mewawancarai kerabat

terdekat Pramoedya peneliti memilih kerabat yang memiliki kapabilitas dalam memprioritaskan fakta sejarah perihal Pramoedya Ananta Toer untuk meminimalisir bias dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber sezaman dari arsip surat kabar yang berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, berbagai buku karya Pramoedya, serta buku *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu* yang merupakan buku catatan Pramoedya selama di Pulau Buru.

Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai sumber sekunder sebagai bahan pembandingan dari sumber primer guna menguatkan adanya fakta sejarah. Adapun sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti, yakni buku "*Pramoedya Ananta Toer: biografi singkat (1925-2006)*" karya Muhammad Rifai, buku "*Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*" karya Koesalah Soebagyo Toer; "*Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir: esai dan wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer*" karya August Hans den Boef dan Kees Snoek; "*Tahanan Politik Pulau Buru (1969—1979)*" karya I.G. Krisnadi; serta "*Saya Terbakar Amarah Sendirian! Pramoedya Ananta Toer dalam perbincangan Andre Vltchek & Rossie Indira*" karya Andre Vltchek dan Rossie Indira. Sebagai penguat dalam sumber sekunder, peneliti juga menggunakan buku, jurnal ilmiah, serta artikel.

c) Verifikasi atau Kritik Sumber

Terdapat tahapan selanjutnya setelah heuristik, yakni verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi merupakan penilaian kritis terhadap sumber sejarah. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik disaring melalui tahapan verifikasi. Menurut Kuntowijoyo dalam *Pengantar Ilmu Sejarah* menyebutkan bahwa terdapat dua bagian dari verifikasi, yakni

kritik ekstern dan kritik intern. Pada kritik ekstern bertumpu pada keakuratan sumber sejarah, sedangkan dalam kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas data dalam sumber.

Dalam tahapan kritik ekstern pada sumber lisan, peneliti mengkonfirmasi identitas informan guna menghindari adanya bias informasi dan juga melakukan verifikasi terhadap keterangan dan pernyataan dari informan selama sesi wawancara. Dalam hal ini, peneliti melakukan verifikasi perihal pernyataan informan, yakni Astuti Ananta Toer yang menyatakan bahwa pihak keluarga Pramoedya menyambut kepulangan Pramoedya di RTC Salemba pada 21 Desember 1979 dengan menyelaraskan dengan sumber surat kabar dari Kompas Jakarta yang terbit pada 23 Desember 1979 dengan tajuk “Suasana Pertemuan Pram dan Keluarga”.

Sedangkan, kritik ekstern pada sumber tertulis dilakukan dengan memverifikasi sumber dengan menimbang apakah sumber sudah original, autentik, dan kredibel. Dalam hal ini, peneliti melakukan perbandingan antara isi sumber dengan sumber lainnya, contohnya dalam buku Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir tidak menjelaskan bagaimana proses santiaji berlangsung selama masa pengasingan di Pulau Buru, sedangkan dalam buku Saya Terbakar Amarah Sendirian menjelaskan perihal berlangsungnya acara santiaji terhadap para tapol.

Selain itu, dalam menguji kredibilitas sumber atau kritik intern, peneliti melakukan verifikasi pada isi sumber dengan menganalisis penulis sumber, tahun terbit sumber, dimana dan bagaimana bentuk sumbernya agar dapat mengetahui apakah sumber tersebut asli atau tidak. Dalam hal ini berlaku terhadap sumber primer atau pun sumber sekunder yang didapatkan dari Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin dan Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia dengan mempertimbangkan apakah sumber termasuk dalam sumber asli atau palsu.

d) Interpretasi

Setelah peneliti berhasil melakukan verifikasi pada sumber-sumber sejarah yang digunakan. Peneliti berpindah ke tahap berikutnya, yakni interpretasi. Interpretasi merupakan suatu tahapan penelitian sejarah dalam menafsirkan sumber sejarah menjadi fakta-fakta sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2005), pada tahapan interpretasi dibagi menjadi dua, yakni analisis dan sintesis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti melakukan interpretasi berupa analisis atau menguraikan sumber-sumber yang telah berhasil peneliti dapatkan hingga menemukan sebuah fakta-fakta yang ada. Adapun contohnya, yakni peneliti menguraikan berbagai surat kabar yang menyatakan bahwa buku *Bumi Manusia* dilarang oleh Jaksa Agung hingga menemukan sebuah fakta bahwa buku *Bumi Manusia* dilarang Jaksa Agung dengan SK No. Kep-052/JA/1981.

Selain itu, peneliti melakukan interpretasi berupa sintesis atau menyatukan fakta-fakta sejarah pada sumber-sumber sejarah yang digunakan. Dengan demikian, peneliti melakukan interpretasi terhadap penelitian ini berupa menyatukan fakta-fakta hingga menjadi fakta sejarah. Adapun contohnya, yakni fakta-fakta yang menjelaskan perihal larangan terhadap berbagai buku-buku Pramoedya menghasilkan sebuah fakta sejarah bahwa terdapat 7 buku karya Pramoedya yang dilarang oleh Jaksa Agung masa Orde Baru.

e) Historiografi

Pada tahap terakhir ini, seluruh sumber sejarah yang berhasil peneliti kumpulkan telah melalui proses verifikasi dan interpretasi. Kemudian, hasil interpretasi tersebut ditulis secara

kronologis, sistematis, dan objektif. Penelitian ini menyajikan pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Dalam penelitian sejarah, aspek kronologis merupakan bagian yang sangat krusial karena sejarah haruslah disusun secara kronologis dan sistematis guna para pembaca dapat mudah memahami isi dari hasil penelitian sejarah dan juga dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

Penelitian ini menyajikan historiografi berupa Kehidupan Pramoedya Ananta Toer Tahun 1965 – 2006. Hasil penulisan sejarah ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan terhadap topik, kemudian sumber-sumber sejarah diverifikasi dan dinarasikan menjadi fakta-fakta sejarah yang menghasilkan biografi Pramoedya tahun 1965-2006 yang difokuskan kepada kehidupan Pramoedya semasa di Pulau Buru dan pasca-dipulangkan dari Pulau Buru.

2. Bahan Sumber

Sumber sejarah merupakan hal yang terpenting dalam penelitian sejarah, apabila tidak adanya keberadaan sumber sejarah hanya menghasilkan kebohongan dalam sejarah. Sumber yang digunakan oleh peneliti digunakan sebagai referensi agar menunjang hasil akhir penulisan yang kredibel dan original. Sehingga, pada penelitian ini menggunakan berbagai sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Pada sumber primer, peneliti menggunakan buku memoar yang ditulis sendiri oleh Pramoedya, metode wawancara lisan dengan kerabat terdekat dari Pramoedya, menggunakan sumber sezaman, serta hasil wawancara oleh IKON tahun 1992. Selain itu, peneliti juga menggunakan karya-karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber primer, yakni *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Gadis Pantai* (1987), *Rumah Kaca* (1988), *Arus Balik* (1995), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I* (1995), *Arok Dedes* (1999), serta *Mangir* (1999), Pada dasarnya, Pramoedya Ananta Toer telah menulis dan menerbitkan 96 buku

novel sastra, cerpen, puisi, dan sejarah. Akan tetapi, peneliti memfokuskan kajian pada hasil karya Pramoedya sejak tahun 1965 – 2006.

Selain itu, pada sumber sekunder yang peneliti gunakan berupa buku biografi Pramoedya oleh karangan penulis lain, yakni “*Pramoedya Ananta Toer: biografi singkat (1925-2006)*” karya Muhammad Rifai, “*Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*” karya Koesalah Soebagyo Toer, serta “*Bersama Mas Pram: Memoar Dua Adik Pramoedya*” karya Koesalah Soebagyo Toer dan Soesilo Toer, “*Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir: esai dan wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer*” karya August Hans den Boef dan Kees Snoek; *Tahanan Politik Pulau Buru (1969—1979)* karya I.G. Krisnadi; serta “*Saya Terbakar Amarah Sendirian! Pramoedya Ananta Toer dalam perbincangan Andre Vltchek & Rossie Indira*” karya Andre Vltchek dan Rossie Indira. Sebagai penguat dalam sumber sekunder, peneliti juga menggunakan buku, jurnal ilmiah, serta artikel.